

**PRODUKSI, DISTRIBUSI DAN KONSUMSI CERITA PANAS PADA SUBFORUM
'CERITA' DI SITUS *SEMPROT.COM*: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Disusun Oleh: BINTANG AKSAMA DINIHARI – 13010113190081
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG, 50257

1. INTISARI

Dinihari, Bintang Aksama. 2019. "Produksi, Distribusi dan Konsumsi Cerita Panas pada Subforum 'Cerita' di Situs *Semprot.com*: Kajian Sosiologi Sastra". Skripsi. Program Strata I dalam Ilmu Sastra Indonesia. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pembimbing: I Drs. Moh. Muzakka, M. Hum., II Khothibul Umam, S.S., M.Hum.

Objek material penelitian ini adalah cerita panas di situs *Semprot.com* sebagai forum daring yang difokuskan pada subforum "Cerita" sebagai salah satu wadah bagi cerita panas di dunia siber. Masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah proses produksi, distribusi dan konsumsi cerita panas di dalam subforum 'Cerita' di situs *Semprot.com*, serta menjelaskan deskripsi fitur dan fasilitas serta peran dari pengelola forum dan anggota forum di dalam situs *Semprot.com*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana cerita panas di situs *Semprot.com* diproduksi, didistribusi dan dikonsumsi menurut regulasi yang berlaku di dalam situs tersebut. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan situs *Semprot.com* berdasarkan dari sejarah berdirinya, pihak yang terlibat aktif di dalamnya serta fitur dan fasilitas yang tersedia di dalam situs tersebut sebagai salah satu wadah bagi cerita panas di dunia siber.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis studi lapangan dengan pendekatan sosiologi sastra Robert Escarpit. Metode ini digunakan untuk menganalisis produksi, distribusi dan konsumsi cerita panas di situs *Semprot.com*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa cerita panas di situs *Semprot.com* diproduksi dan didistribusikan secara bersamaan oleh anggota terdaftar di dalam forum dengan melalui regulasi penerbitan yang sudah ditentukan oleh pengelola forum (moderator) dan disepakati bersama oleh anggota terdaftar. Tanggapan terhadap cerita panas yang diterbitkan berupa komentar dan fitur *likes* yang disediakan forum digunakan oleh anggota terdaftar sebagai bukti aktivitas konsumsi di dalam forum dan timbal balik aktif antara karya, penulis dan pembaca. Selain itu hasil penelitian juga mendiskripsikan bagaimana fitur, komponen dan tampilan situs secara umum serta menjelaskan apa saja kegiatan aktif di dalam forum terhadap cerita panas yang dipublikasikan secara khusus di dalam subforum 'cerita'.

Kata Kunci: *Semprot.com*, Cerita Panas, Produksi, Distribusi, Konsumsi.

2. LATAR BELAKANG

Cerita panas dalam dunia sastra di Indonesia dianggap sebagai karya sastra sampah. Hal ini juga pernah dikemukakan oleh salah seorang penyair dan budayawan, Rendra, yang kutipannya berbunyi sebagai berikut:

“...Sebab, karya sastra semacam ini hanya akan dipandang sebelah mata oleh kalangan seniman dan masyarakat. Serta hanya dianggap sebagai sastra sampah dan dimasukkan dalam aliran *viagra*.”
(*Suara Pembaruan*, Senin, 10 Desember 2007).

Cerita panas bisa dikatakan sastra sampah karena dianggap sebagai karya sastra yang hanya mengedepankan vulgaritas dan fantasi seks belaka. Menurut wacana postmodernisme, salah

satu bentuk vulgaritas dan pendangkalan nilai-nilai estetik adalah *kitsch*. Semacam peristilahan untuk karya kepenulisan kreatif yang dianggap sebagai bentuk *bad taste* (selera rendah) atau sampah artistik. Hal ini disebabkan oleh rendahnya standar estetik yang digunakan. Sehingga, nilai estetik tidak menonjol, melainkan dibalut oleh nilai provokasi, yakni erotisme, sensualitas, seksualitas (Damhuri Muhammad, *Suara Karya*, 2009).

Label negatif yang diberikan kepada cerita panas karena unsur seksualitasnya yang vulgar dan bertentangan dengan nilai dan norma kebudayaan serta agama. Padahal di sisi lain cikal bakal cerita panas yaitu unsur erotisme sebelumnya juga telah muncul pada sastra daerah, misalnya sastra Jawa klasik, sebagaimana terlihat dalam *Babad Tanah Jawi*, *Serat*

Gatolotjo, Serat Darmogandul, Serat Centimi, dan Serat Damarwulan. Di lain pihak, berdasarkan artikel di ensiklopedia.kemdikbud.go.id berjudul *Sastra Erotis* tertulis bahwa karya sastra yang mengandung unsur erotik dalam khazanah Sastra Indonesia Modern telah ada sejak 1930-an, yaitu "Fenomena Novel Medan" tahun 1940-1950-an atau novel-novel yang penerbitannya didominasi oleh Penerbit Melayu Cina pada tahun 1930-an. Di tahun 1950-an sajak Sitor Situmorang yang berjudul "La Ronde" dapat disebut sebagai salah satu contoh karya Sastra Indonesia Modern yang mampu melahirkan asosiasi tentang seksualitas yang erotik.

Pada perkembangan selanjutnya, distribusi sastra erotisme tidak dapat dilepaskan oleh gejolak politik di tanah

air pada awal hingga pertengahan periode 1960 (yang berpuncak pada peristiwa 1965) menyebabkan sedikitnya novel yang diterbitkan dalam periode ini. Stabilitas politik yang belum bisa dicapai hingga akhir dasawarsa 1960 membuat Orde Baru masih disibukkan dengan penumpasan sisa-sisa simpatisan PKI. Hal lain yang memacetkan kelahiran novel pada dasawarsa 1960 adalah ketidakstabilan ekonomi negara. Macetnya penerbitan novel-novel sastra justru menyuburkan penerbitan novel "populer" atau "hiburan" yang kental dengan bumbu erotis, seperti karya Motinggo Boesje (novel-novel tersebut diterbitkan dalam bentuk stensil dengan bahan kertas dan cetakan berkualitas rendah). Beberapa pengarang seperti Enny Arrow, Kelik Diono, Asbari

Nurpatria Krisna, dan Fredy S., meneruskan "resep" erotisme, yang menjadikan alur cerita tidak lebih dari sekadar sarana untuk membangun adegan erotik yang berpadu dengan pornografi. Tidaklah mengherankan bila pada helat waktu 1980-1990 karya sastra berbau erotisme yang diproduksi secara stensil karya Enny Arrow dan kawanannya menjamur lalu menjadi tren di kalangan remaja (<http://tahun80.blogspot.co.id/2012/03/cerita-stensilan-di-tahun-80.html>).

Memasuki milenium baru, teks semacam itu mulai jarang ditemui terutama setelah masuknya internet di Indonesia. Masuknya internet di Indonesia pada awal 2000-an menjadi pembaharu bagi distribusi teks cerita panas. Kehadiran komputer dan internet secara

langsung mempengaruhi distribusi cerita panas untuk sampai ke pembaca. Pemanfaatan perkembangan teknologi sebagai media distribusi karya sastra dikemukakan oleh Robert Escarpirt dalam *Sosiologi Sastra*; kemajuan budaya-budaya dan teknologi canggih seperti internet membawa dampak terhadap perkembangan kesusastraan (2003:5-48). Artikel berjudul "Guncangan di Ruang Sosial Virtual" dalam *Suara Merdeka* oleh Triyanto Triwikromo (2009), juga mengungkapkan bahwa pada generasi berikutnya atau yang disebut dengan *the next generation*, harus mampu hidup dalam ruang sosial dunia virtual (internet). Hal ini membuat cerita panas masuk ke ranah siber dan menjadikannya salah satu dari bagian sastra siber.

Istilah sastra siber menurut Endraswara mulai meluas di Indonesia tahun 2001, berikut kutipannya:

“Sejak tahun 2001 baru merebak istilah demikian. Yakni, pada saat budaya internet mulai berkecamuk di negeri kita. Melalui internet tersebut, muncul cybersastra. Apapun yang terjadi, kehadiran cybersastra seakan-akan telah “menabuh gong besar” dunia sastra” (2001:182).

Sejak mulainya era sastra siber yang sekarang berumur dua dekade di Indonesia, perkembangan sastra siber terus meningkat dengan meningkatnya jumlah karya karena kebebasan dan ketidakterbatasan internet. Bagaimanapun distribusi cerita panas ikut terpengaruh kedalam pusaran perkembangan teknologi seperti internet.

Situs-situs awal yang memuat cerita panas (namun kini sudah tidak aktif) seperti *pondokputri.com* dan *nyamuk.com* menjadi bukti bagaimana cerita panas didistribusikan secara virtual.

Tahun 2010, tepatnya tanggal 4 Maret, situs bernama *Semprot.com* hadir sebagai salah satu situs forum daring dengan berbagai subforum yang disediakan. Salah satu subforumnya menyediakan konten cerita panas di dalamnya dengan label “Cerita”. Subforum “Cerita” berisi kumpulan cerita panas yang dikerucutkan lagi ke dalam beberapa kategori seperti “Daun Muda”, “Sedarah”, “Cerita Bersambung”, “Pemaksaan”, “Fiksi” dan “Setengah Baya”. Cerita panas dalam forum tersebut ditulis oleh para anggota yang sudah terdaftar. Ribuan cerita panas terkumpul dalam forum tersebut hingga

kini dan terus bertambah serta ditanggapi oleh anggota lain sebagai sebuah timbal balik yang aktif dalam sebuah forum. Siapapun boleh berkontribusi, seperti ikut menyumbangkan karyanya atau sekadar menanggapi dengan mendaftar sebagai anggota dengan membuat akun secara gratis dan mudah (Sumber: Semprot.com).

Berdasarkan data statistik situs yang tertera di beranda forum, *Semprot.com* hingga kini berhasil memiliki sekitar 900.000 lebih anggota terdaftar dari seluruh penjuru Indonesia sewindu sejak awal berdiri. Sebagai forum daring yang aktif, pada tahun 2015 hingga 2019, di setiap tahunnya *Semprot.com* juga sempat mengadakan LKTCP (Lomba Karya Tulis Cerita Panas) yang diikuti para anggota yang aktif berkontribusi di forum tersebut. *Semprot.com* juga membuat

kurasi Index Daftar Cerita Terbaik dengan kriteria *view* (berapa kali dibaca), *comment* (banyaknya komentar) dan *like* (banyaknya penyuka) yang dikumpulkan dari anggota forum. Forum menyediakan tampilan *counter* (penghitung) untuk *view*, *comment* dan *like* yang diterima di setiap terbitan cerita panas sebagai bentuk apresiasi dari cerita panas yang ditulis oleh anggota *Semprot.com*.

Sebagai penyedia cerita panas di internet, *Semprot.com* menarik diteliti secara sosiologis mengingat perannya sebagai distributor dan wadah bagi terbitnya cerita panas setelah nama-nama seperti Freddy S. dan Enny Arrow tenggelam. Selain itu, produksi, distribusi dan konsumsi karya sastra di *Semprot.com* berupa cerita panas juga menarik untuk dikaji mengingat *Semprot.com*

mempunyai sistem dan regulasi tersendiri dalam proses serta aktivitasnya.

Semprot.com yang secara sistem berbentuk sebuah forum daring memungkinkan interaksi secara terbuka dari anggota terdaftar untuk langsung terlibat dalam produksi dan konsumsi cerita panas yang diterbitkan membuat kajian ini semakin menarik untuk dijabarkan lebih luas sebagai salah satu kajian sosiologis untuk sastra siber.

3. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan bagaimana

cerita panas diproduksi, didistribusikan dan dikonsumsi di forum *Semprot.com*. Ditribusi di sini meliputi sistem yang diterapkan oleh *Semprot.com* untuk meregulasi produksi dan penerbitan cerita panas, seperti kriteria dan seleksi, peraturan, kategorisasi, pemantauan hingga sampai ke pembaca untuk direspon secara langsung di dalam forum. Selain itu, seperti apa deskripsi fitur dan fasilitas serta peran dari pengelola forum dan anggota forum di dalam situs *Semprot.com*.

4. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode penelitian merupakan pilihan-pilihan strategis yang nantinya akan digunakan untuk memperoleh data seperti

melakukan studi lapangan, kajian kepustakaan atau eksperimen. Berdasarkan apa yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana cerita panas di situs *Semprot.com* diproduksi, distribusi dan dikonsumsi maka penulis memilih untuk melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan sosiologi sastra. Berikut ini adalah langkah kerja yang akan penulis lakukan:

A. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berupa informasi mengenai situs *Semprot.com*, seperti informasi tentang sejarah, tampilan, regulasi dan komponen yang terlibat secara aktif (moderator dan anggota). Mengingat kegiatan aktif situs *Semprot.com* hanya berlangsung secara daring dan kurangnya literasi cetak

spesifik tentang situs *Semprot.com*, penulis mengumpulkan data melalui observasi langsung pada situs *Semprot.com*. Data dan informasi yang ada di dalam situs nantinya akan dikumpulkan dengan cara pengambilan tangkapan layar (*screenshot*) terhadap beberapa bagian di situs *Semprot.com*. Selain itu juga pengumpulan data yang berupa informasi yang berkaitan dengan cerita panas di dunia maya berdasarkan literasi cetak maupun digital.

B. Analisis Data dan Pemaparan Analisis Data

Penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi cerita panas pada di situs

Semprot.com. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menjabarkan secara singkat apa itu *Semprot.com*, bagaimana sejarah, tampilan, komponen dan fitur yang ditawarkan kepada pengguna dan anggota yang terdaftar, terutama subforum “Cerita” yang menyediakan cerita panas dalam berbagai jenis. Selain itu juga dijabarkan kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi cerita panas dalam situs *Semprot.com*. Data yang sudah terkumpul, nantinya akan disusun secara rapi dan direduksi dengan rinci menjadi data pokok-pokok yang sesuai dengan fokus penelitian yang dapat memberikan gambaran dan informasi yang jelas.

5. LANDASAN TEORI

Dalam bab awal dalam buku *Sosiologi Sastra* oleh Robert Escarpit disebutkan bahwa semua fakta sastra menyiratkan adanya penulis, buku dan pembaca, atau, secara umum dapat dikatakan: pencipta, karya dan publik. Setiap fakta sastra merupakan bagian suatu sirkuit. Dengan alat transmisi yang sangat kompleks, yang merupakan bagian seni sekaligus juga teknologi dan usaha dagang, ia mengaitkan individu-individu yang jelas definisinya (atau dikenal namanya) pada suatu kolektifitas yang dapat dikatakan minim (namun terbatas).

A. Konsep Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra, yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan

memahami sastra yang bersifat interdisipliner (Wiyatmi, 2013:5).

Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat sebagai usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dengan demikian, karya sastra dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial, yaitu hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara, ekonomi, dan sebagainya yang juga menjadi urusan sosiologi. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi dapat memberi penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa sosiologi, pemahaman kita tentang sastra belum lengkap (Damono, 1978).

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut dengan sosiologi sastra, istilah tersebut tidak berbeda dengan pengertian sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Pendekatan tersebut menunjukkan menunjukkan satu kesamaan yaitu perhatian terhadap sastra sebagai lembaga sosial, yang diciptakan oleh sastrawan maupun anggota masyarakat. Damono melalui bukunya juga menyatakan ada dua kecenderungan telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan tersebut bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam

hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra. Pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang menganggap teks sastra merupakan gejala kedua (*epiphenomenon*). Kedua pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelitian. Metode yang digunakan dalam pendekatan kedua adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1978).

Wellek dan Warren melalui Damono membuat klasifikasi yang singkatnya sebagai berikut: Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra

itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Oleh kedua penulis tersebut, sosiologi sastra dianggap sebagai pendekatan ekstrinsik. Hal tersebut ditambah lagi dengan pernyataan Ian Watt dalam esainya yang berjudul "*Literatur and Society*" yang membicarakan tentang hubungan timbalbalik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, yang secara keseluruhan adalah; konteks sosial pengarang, yang kaitanya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, yang mana sastra dapat dianggap sebagai cerminan

keadaan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra (Damono, 1978:3-4).

Keberadaan karya sastra, dapat dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat. Pengarang, sebagai pencipta karya sastra adalah anggota masyarakat. Dalam menciptakan karya sastra, tentu dia juga tidak dapat terlepas dari masyarakat tempatnya hidup, sehingga apa yang digambarkan dalam karya sastra pun sering kali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat. Demikian juga, pembaca yang menikmati karya sastra. Pembaca pun merupakan anggota masyarakat, dengan sejumlah aspek dan latar belakang sosial budaya, politik, dan psikologi yang

ikut berpengaruh dalam memilih bacaan maupun memaknai karya yang dibacanya (Wiyatmi, 2013).

Sosiologi sastra yang merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, ilmu yang mempelajari mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Sastra memiliki kenyataan yang menyiratkan adanya penulis, karya dan publik. Setiap fakta tersebut merupakan bagian suatu sirkuit dengan alat transmisi yang sangat komplek yang merupakan bagian seni sekaligus juga teknologi dalam proses sosiologi sastra (Escarpit, 2008:3).

Sastra berkaitan dengan sejumlah faktor sosial untuk bisa memahami asal-usul, bentuk, dan isinya. Sosiologi sastra yang mendasari pada pengamatan dan bukan pada teori, sudah selayaknya

digunakan apabila ingin melakukan penelitian tentang faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain; tipe dan taraf ekonomi masyarakat, kelas atau kelompok sosial, sifat-sifat pembaca, sistem sponsor, sistem pengayoman, tradisi dan keadaan kejiwaan (Damono, 1978).

Escarpit dalam bukunya mengatakan, unsur terpenting dari fakta sastra adalah, buku, pembacaan buku, dan sastra. Dalam sosiologi sastra ketiga kata tersebut saling bertumpang tindih dan batas-batasannya sangat tidak jelas. Escarpit juga membagi sosiologi sastra menjadi tiga yaitu, produksi, distribusi, dan konsumsi (Escarpit, 2008).

Dahulu penyebaran karya sastra dilakukan oleh pengarang itu sendiri dengan pembacaan di muka umum, atau

yang disebut "*trubadur*" oleh Escarpit (2008:69). Pada abad ke-5, naskah karya sastra mulai disalin dan ditulis tangan oleh pengarang lalu dijual ke toko-toko buku. Penyebaran karya sastra kemudian mengalami banyak perubahan setelah mesin cetak ditemukan pada abad ke-14. Penerbit sudah mulai bermunculan dan bertugas menerbitkan serta menjual buku-buku karya sastra.

Pada abad ke-16, perusahaan-perusahaan industri semakin banyak menyebabkan penerbitan semakin rumit menjual hasil produksi mereka. Karena itu, penerbit menyerahkan penjualan atau hasil produksi mereka kepada para spesialis, sehingga muncul toko-toko buku besar. Escarpit menjelaskan bahwa abad ke-18 penerbit dan pemilik toko bertanggung jawab akan buku-buku yang mereka

produksi (2008:72). Namun, kebijakan tersebut sudah tidak berlaku di abad ke-19 karena penerbit seutuhnya bertanggung jawab untuk setiap publikasi buku mereka. Ketika biaya percetakan semakin mahal pada abad ke-20, banyak penerbit yang mundur dan menyerahkan tugas mereka kepada perusahaan-perusahaan besar. Hal tersebut mengakibatkan peningkatan promosi besar-besaran pada penerbitan buku oleh perusahaan-perusahaan besar yang akan memberikan dampak pada perkembangan dan fungsi penerbitan di masa yang akan datang.

Escarpit menyebutkan bahwa kritikus termasuk sirkuit sastra yang bertugas mengklasifikasikan buku-buku sastra bermutu ke dalam sebuah resensi buku. Berbeda dengan penerbitan pada sirkuit sastra yang memublikasikan karya

sastra kepada toko buku besar, sirkuit populer memublikasikan karya kepada pedagang eceran. Pedagang eceran yang dimaksud seperti toko rokok, kios surat kabar ataupun pedagang buku keliling (sirkuit penjaja keliling). Selain pedagang eceran, proses publikasi karya sastra dalam sirkuit populer juga melalui press seperti majalah, film, radio, dan televisi dan media daring (Escarpit, 2008).

B. Produksi, Distribusi dan Konsumsi

Sejarah penerbitan suatu karya merupakan hal yang berbeda dengan sejarah buku. Buku hanyalah salah satu media atau alat yang paling mutakhir dan paling umum digunakan untuk reproduksi suatu karya sastra dalam kegiatan penerbitan. Pada dewasa ini, sinema, siaran radio dan televisi menunjukkan bahwa publikasi

audio-visual lebih efektif daripada publikasi yang dicetak (Escarpit, 2008:67).

Pada buku teori *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas* oleh Sapardi Joko Damono juga dijelaskan bahwa berbagai media elektronik yang semakin lama semakin canggih rupanya memberi peluang juga pada sastra untuk berkembang. Hubungan-hubungan antara karya sastra dan media yang menyiarkannya menjadi bagian penting dalam penelitian sosiologi sastra. Di zaman tradisi media cetak dan elektronik ini sastra disebar seluas mungkin, dan salah satu sarana yang paling efektif adalah koran dan majalah, di samping media elektronik yang tampaknya semakin meningkat peran dan fungsinya sebagai alat untuk menyebarkan sastra (2013:97).

A. Fungsi Penerbitan

Pada intinya, kegiatan penerbitan adalah suatu kegiatan mengantar suatu karya individual kedalam kehidupan kolektif. Dalam bukunya Robert Escarpit juga menyebutkan bahwa kegiatan penerbit dapat dirangkum dengan tiga kata kerja: *memilih*, *membuat* (*fabriquer*), *membagikan*. Ketiga kegiatan itu saling berkaitan, masing-masing bergantung satu sama lain, dan saling mempengaruhi, serta membentuk suatu siklus yang merupakan keseluruhan kegiatan penerbitan (2008:74).

Distribusi penerbitan dan publikasi produksi karya sastra oleh Escarpit disebut dengan sirkuit, yang terdiri dari sirkuit sastra dan sirkuit populer. Sirkuit sastra sepenuhnya dimotori oleh penerbit dan toko buku besar, sedangkan sirkuit

populer ditujukan kepada pembaca tertentu dan tempat penyaluran buku adalah toko-toko kecil. Sirkuit populer yang dijelaskan Escarpit dapat dileburkan dengan perkembangan teknologi masa kini, seperti karya sastra yang tersebar di dunia maya atau bisa disebut sastra siber, yaitu sastra yang ditujukan kepada pembaca tertentu. Pembaca tertentu di sini bisa ditunjukkan kepada masyarakat siber.

Selanjutnya Robert Escarpit juga mengemukakan dalam bukunya bahwa idealnya bagi seorang penerbit adalah menemukan pengarang “yang dapat berlanjut”. Pengarang “yang dapat berlanjut” tersebut bisa didapatkan dengan menerapkan sebuah formula yang disebut “Kelompok spesialisasi” di mana formula tersebut memiliki satu pimpinan, satu penampilan dan satu kepentingan. Di satu

pihak, dengan formula itu, para pengarang dapat disalurkan menuju tipe-tipe produksi yang sudah diuji kehandalannya, di lain pihak, formula tersebut dapat memuaskan suatu permintaan tertentu yang pasti terbatas dan selalu ada. Contohnya adalah “*Serie bleme*” dari penerbit Gallimard atau *Vies quotidiennes* dari Hachette. Bahkan dapat juga dilakukan pendekatan dengan publik kolektif itu agar lebih dapat dipegang dan menjalin hubungan yang bersifat lebih pribadi antara mereka dan tim pengarang. Hal itu biasa dilakukan untuk *genre-genre* yang sangat khas misalnya, roman detektif, *science fiction*, *suspense*, dsb., melalui majalah-majalah khusus, majalah klub dan buletin penghubung. Maka terbentuklah doktrin dan estetika karya sejenis itu dan komunitas publik-pengarang memiliki ciri

suatu kesadaran kolektif yang baru lahir:
suatu dogma (Escarpit, 2008:75-76).

6. PRODUKSI, DISTRIBUSI DAN KONSUMSI CERITA PANAS PADA SUBFORUM ‘CERITA’ DI SITUS SEMPROT.COM: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Tahun 2010, *Semprot.com* hadir sebagai salah satu situs berbasis forum daring dengan berbagai subforum yang disediakan. Menurut sejarah yang ditulis di situs *Semprot.com*, tepatnya tanggal 4 Maret 2010 merupakan tanggal kelahiran *Semprot.com* diambil dari keterangan tanggal pendaftaran di profil akun dengan *username* (nama pengguna) “admin” yang merupakan moderator Semprot paling tua, dikarenakan tanggal pasti lahirnya situs ini belum bisa dipastikan secara langsung, bahkan oleh para jajaran moderator yang

mempunyai akses dan bertanggung jawab secara langsung terhadap berjalannya situs *Semprot.com*.

Seperti forum daring pada umumnya, *Semprot.com* mempunyai “Lounge” yang dibuat sebagai wadah para anggota terdaftar untuk bertukar sapa dan mengobrol dengan anggota lainnya. Terdapat juga forum “Bisnis” yang dipecah lagi menjadi berbagai subforum “Diskusi Bisnis” dan “Jual Beli”. Pada forum “Hiburan” disediakan juga bermacam subforum dengan judul “Anime dan Manga non-Hentai”, “Film”, “Humor” dan “Musik”. Dari berbagai forum yang disediakan, *Semprot.com* mempunyai forum populer dengan judul “Khas Semprot”. Salah satu subforum yang paling ikonik dari Forum “Khas Semprot” adalah subforum dengan judul “Cerita”.

Subforum tersebut berisi ribuan konten cerita dewasa yang ditulis oleh anggota di dalam forum.

Dalam subforum ini terdapat pengkategorian cerita panas melalui berdasarkan jenis cerita yang diterbitkan. Ada 5 pengkategorian cerita panas yang dibuat menjadi subforum lagi di subforum “Cerita” yang bisa diikuti oleh para anggota dan pembaca. Kategori pertama adalah “Cerita Bersambung” di mana cerita yang diterbitkan biasanya lebih panjang dan mempunyai beberapa episode lanjutan yang diterbitkan di lain waktu. Jadwal penerbitan lanjutan setiap cerita bersambung diatur oleh penulis cerita tersebut. Kategori selanjutnya adalah “Pemaksaan” yang merupakan kategori cerita panas di mana dalam cerita mengandung unsur pemaksaan, contohnya

dalam cerita ada adegan pemaksaan, penculikan dan pemerkosaan. “Sedarah” merupakan kategori ketiga di mana tokoh dalam cerita ada hubungan darah atau ‘incest’, misalkan dalam cerita panas yang melibatkan persetubuhan antara ibu dan anak kandungnya. Kategori keempat diberi judul “Fiksi” di mana dalam cerita memasukan unsur fantasi, fiksi ilmiah, misteri atau cerita detektif maupun drama. Kategori terakhir adalah kategori yang memuat cerita dengan tokoh yang sudah berumur 55 tahun atau lebih. Sub forum dengan kategori ini diberinama “Setengah Baya”.

Berdasarkan pada tampilan *counter* (penghitung statistik) di subforum cerita, terdapat 4.909 total jumlah cerita panas yang diterbitkan dan masih bertahan hingga penelitian ini ditulis. Jumlah

tersebut merupakan gabungan dari 5 subforum di dalam subforum “Cerita” yang dipisahkan sesuai genre. Subforum “Cerita Bersambung” menyumbang terbitan paling banyak dengan jumlah 2.494 cerita, sedangkan sub-forum “Pemaksaan” menerbitkan 410 cerita, “Sedarah” 910 cerita, “Fiksi” 518 cerita dan “Setengah Baya” 577 cerita.

Kegiatan publikasi atau penerbitan suatu karya adalah kegiatan membawa suatu karya individual kedalam kehidupan kolektif. Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang kian meluas serta munculnya jaringan internet memungkinkan kegiatan produksi dan distribusi karya sastra mengambil jalur alternatif melalui media daring. Media daring seperti Facebook, Twitter, Wordpress, Blogspot dan Tumblr dapat

menjadi pilihan untuk mempublikasi dan mendistribusikan karya sastra dengan mudah. Tidak terkecuali dengan cerita panas yang cenderung dicekal di media cetak Indonesia karena dicap sebagai konten yang negatif. *Semprot.com* sebagai sebuah situs berbasis forum daring menyediakan wadah untuk cerita panas tumbuh berkembang di dalamnya. Penulis dari cerita panas di dalam situs *Semprot.com* adalah para anggota yang menyumbangkan karyanya di dalam subforum “Cerita”.

Semprot.com sebagai wadah menggabungkan kegiatan publikasi dan distribusi karya personal berupa cerita panas kepada khalayak menjadi satu aksi. Dalam pendekatan sosiologi sastra oleh Robert Escarpit juga ditegaskan bahwa distribusi siber dengan distribusi cetak

adalah hal yang berbeda di mana distribusi siber bekerja dengan merangkap kegiatan publikasi dan distribusi menjadi satu. Suatu karya yang diproduksi dan dipublikasikan secara daring di internet, terutama di dalam forum dapat dikatakan karya tersebut sudah masuk ke dalam kegiatan distribusi karena karya siber yang sudah diterbitkan secara langsung sampai kepada pembaca (warga internet). Hal ini berbeda dengan sastra cetak yang harus didistribusikan ke toko/ pasar untuk nantinya dibeli dan sampai kepada pembaca.

Pada kasus penerbitan karya sastra cetak terdapat kegiatan seleksi. Seleksi yang dimaksudkan adalah kegiatan memilih target publik dan karya yang akan dipasarkan. Hal tersebut merupakan hal umum yang harus diperhatikan oleh setiap

penerbit. Kemudian dalam penerbitan atau publikasi sastra siber, terutama di subforum “Cerita” di situs *Semprot.com* hal tersebut difokuskan hanya kepada cerita panas. Selain itu, *Semprot.com* memiliki pasar dan lingkungannya sendiri di mana sasaran konsumsi publiknya sudah terbentuk sebagai kesadaran kolektif dengan jangkauan publik di dunia siber yang luas dan acak. Bisa dikatakan warga internet (sebagai sasaran publik) sendirilah yang memilih dan datang sesuai dengan minat maupun kebutuhan akan hiburan berupa cerita panas yang disediakan oleh situs *Semprot.com*. Kemudahan akses internet dan luasnya jangkauannya adalah salah satu faktor pendukung yang mempertemukan *Semprot.com* (dengan cerita panasnya) dengan publik yang berminat tanpa mempertimbangkan lebih

lanjut tentang apa yang diinginkan calon publiknya, tentang selera bagaimana yang harus dimiliki publik tersebut mengingat sistem etis-moral masyarakat di mana kegiatan penerbitan itu dilakukan.

Siklus penerbitan yang diterapkan oleh situs *Semprot.com* seperti hal pemilihan konten atau karya dan teknis tentang editorial konten yang akan diterbitkan juga berbeda dengan penerbitan pada umumnya. Aktivitas seleksi editorial cerita panas yang dipublikasikan oleh anggota di forum *Semprot.com* dilakukan oleh moderator yang bertugas setelah karya itu terbit atau dipublikasikan di dalam forum. Seleksi karya cenderung bersifat represif seperti penghapusan karya dari forum dikarenakan keluar dari aturan yang telah ditetapkan di dalam forum.

Kegiatan produksi, publikasi dan distribusi di forum daring meninggalkan cara tradisional seperti yang dilakukan sastra cetak pada umumnya. Distribusi cerita panas di *Semprot.com* menjadi lebih mudah dengan keefektifan, kecepatan, jangkauan yang luas dari dunia internet. Hanya dengan bermodalkan koneksi internet, kegiatan publikasi, distribusi dan konsumsi bisa sekaligus terlaksana.

7. KESIMPULAN

Penelitian terhadap situs *Semprot.com* yang difokuskan kepada kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi cerita panas di subforum “Cerita” serta fasilitas dan fitur yang disediakan *Semprot.com*. Simpulan dari hasil analisis tersebut adalah:

a. *Semprot.com* merupakan situs forum daring yang mempunyai regulasi dalam penerbitan cerita panas dengan menggabungkan kegiatan publikasi dan distribusi karya kepada khalayak menjadi satu aksi. Suatu karya yang diproduksi dan dipublikasikan secara daring di internet dapat dikatakan karya tersebut sudah masuk ke dalam kegiatan distribusi karena karya siber yang sudah diterbitkan di dalam forum secara langsung sampai kepada pembaca di situs tersebut. Proses seleksi dari karya yang diterbitkan di subforum “Cerita” *Semprot.com* bersifat represif. Represif yang dimaksudkan adalah karya diseleksi setelah dipublikasi di dalam forum, apakah karya tersebut melanggar aturan yang diberlakukan di forum,

apakah karya tersebut sesuai dengan penempatan dan kategori yang dimaksudkan di forum. Karya yang tidak sesuai dengan kriteria dan peraturan di dalam forum akan ditindaklanjuti oleh admin atau moderator forum dan diberikan sanksi seperti diberi peringatan atau pencabutan karya dari forum.

b. Fitur dan fasilitas yang ada di situs *Semprot.com* yang diterima anggota sebagai penulis atau pembuat karya cerita panas di dalam forum berupa anonimitas. Anggota yang terdaftar di dalam situs *semprot.com* tidak diwajibkan untuk mengisi profil pengguna dengan identitas asli. Selain itu terdapat fitur komentar, likes (suka) dan *personal message* pada

thread forum sebagai sarana interaksi antar anggota dan sebagai sarana tanggapan atau apresiasi terhadap cerita panas yang dipublikasikan di subforum “Cerita” di situs *Semprot.com*

8. DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.

Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hidayat, Arif. 2008. “Sastra Cyber: Alternatif Komunikasi antara Karya Sastra dan Masyarakat Pembaca”. Purwokerto: Jurnal Komunika Vol.2, No.2.

http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Sastra_Erotis. Diakses pada tanggal 16 Maret 2018, pukul 20.30 WIB

<http://www.mantagibaru.com/2014/07/erotisme-bukan-pornografi-dalam-sastra.html>. Diakses pada

tanggal 16 Maret 2018, pukul
21.30 WIB

<http://46.166.167.16/>. Diakses pada
tanggal 1 Maret 2018, pukul
20.00 WIB

[http://tahun80.blogspot.co.id/2012/03/
cerita-stensilan-di-tahun-
80.html](http://tahun80.blogspot.co.id/2012/03/cerita-stensilan-di-tahun-80.html). Diakses pada
tanggal 1 Januari 2018,
pukul 19.30 WIB

Jabrohim (Ed.). 2003. *Metodologi
Penelitian Sastra*.
Yogyakarta: Haninditya
Graha Widya.

Mohamad, Goenawan. 1981. *Seks,
Sastra, Kita*. Jakarta:
Penerbit Sinar Harapan.

Muhammad, Damhuri. 2009. “Sastra
dalam Bingkai Estetika Tak
Bermalu”. *Suara Karya*, 18
April.

_____. 2007. “Laku Etik dan
Estetik dalam Watak
Kepenyairan”. *Pikiran
Rakyat*, 23 Juni.

NH, Miftahul. 2017. “Dinamika
Jakarta Nyastra Dalam
Produksi, Distribusi,
Dan Konsumsi Sastra Pada
Media Sosial Line: Kajian

- Sosiologi Sastra”. Skripsi S1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas.
- Roikan M.A, “Forum Internet sebagai Cyber Public Space: Analisa Komparatif Kaskus, Adsense-ID dan Semprot.com”. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 3 No. 1, Januari 2016, hal. 70
- Rokib, Mohammad. 2012. “Gerak Komunitas Fiksimini di Ruang Siber”. Surabaya: *Jurnal Jentera* Vol.1, No.2.
- Setiawan, Teguh dan Maslakhah. 2015. “Pembentukan Kosakata Slang dalam Komunitas JKBoss pada Akun Twitter @JakartaKeras”. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia UNY* Vol.4, No.2.
- Situmorang, Saut (Ed.). 2004. *Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk* (edisi revisi). Yogyakarta: Jendela
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Triwikromo, Triyanto. 2009. “Guncangan di Ruang Sosial Virtual”. *Suara Merdeka*, 30 Desember.

Wellek, Rene & Warren, Austin.
1995. *Teori Kesustraan*. Jakarta:
Gramedia

Wiyatmi. 2013. *Bahan Ajar Sosiologi
Sastra*. Tanpa Kota: Kanwa Publisher.